

Dinamika Pemahaman Tuhan dalam Pendidikan Islam: Sintesis Filsafat dan Kajian Antropologis

Mahfud

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Raden Santri Gresik, Indonesia

Email: emfedeshou88@gmail.com

Abstract

This study examines the dynamics of understanding the concept of divinity in Islamic education through a synthesis of philosophical and anthropological approaches. Employing library research and a descriptive qualitative framework, it draws on classical Islamic philosophical texts (Al-Farabi, Ibn Sīnā, al-Ghazālī), theories of divine argumentation (ontological, cosmological), and key works in the anthropology of religion (Tylor, Durkheim, Eliade) that trace the evolution of belief and practice in socio-cultural contexts. A thematic analysis highlights the rational frameworks and socio-cultural contestations that shape the understanding of tawḥīd within Islamic curricula and pedagogical practices. Findings reveal that the philosophical approach provides a logical foundation for conceiving God as the Necessary Being and First Cause, while the anthropological perspective maps the transformation of the concept of divinity—from animism and totemism to hierophanic manifestations—along cultural trajectories. Integrating these approaches enriches Islamic curricula by embedding awareness of tawḥīd as both a source of knowledge and spirituality, in alignment with national education mandates to cultivate faithful and God-conscious individuals. These results affirm that Islamic education functions not merely as knowledge transfer but as a process of instilling vertical consciousness toward Allah SWT.

Keywords: *Tawḥīd, Islamic education, philosophy, anthropology of religion.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika pemahaman konsep ketuhanan dalam pendidikan Islam melalui sintesis pendekatan filsafat dan kajian antropologis. Dengan menggunakan metode library research dan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari teks-teks filsafat Islam klasik (Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali), teori argumentasi ketuhanan (ontologis, kosmologis), serta literatur antropologi agama (Tylor, Durkheim, Eliade) yang membahas evolusi kepercayaan dan praktik ketuhanan dalam konteks sosial-budaya. Analisis tematik menyoroti kerangka rasional dan kontestasi sosial-kultural yang membentuk pemahaman tauḥīd dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis menyediakan landasan logis tentang eksistensi dan sifat Allah sebagai Wujud Wajib dan Sebab Pertama, sementara perspektif antropologis memetakan transformasi konsep ketuhanan dari animisme, totemisme, hingga manifestasi hierofanis seiring dinamika budaya. Integrasi kedua pendekatan ini memperkaya kurikulum pendidikan Islam dengan menanamkan kesadaran tauḥīd sebagai sumber ilmu dan spiritualitas, selaras dengan amanat Undang-Undang Pendidikan Nasional untuk membentuk insan yang beriman dan bertakwa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan kesadaran vertikal kepada Allah SWT.

Kata kunci: Tauḥīd, Pendidikan Islam, Filsafat, Antropologi Agama.

Copyright: © 2025. The Author(s).

KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Keberadaan alam semesta yang kita saksikan saat ini tidak muncul secara tiba-tiba atau tanpa sebab. Ada suatu kekuatan atau entitas yang mengadakan segala sesuatu yang ada. Sebagian besar umat manusia meyakini bahwa Tuhan adalah Pencipta yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga mengatur dan mengendalikan seluruh alam semesta ini. Keyakinan ini merupakan bagian dari fitrah atau naluri dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Jika kita menelusuri sejarah, kita akan menemukan beragam konsep tentang Tuhan yang telah dianut oleh berbagai budaya dan peradaban sepanjang waktu. Berbagai kepercayaan ini mencerminkan usaha manusia untuk memahami dan menjelaskan keberadaan serta makna hidup di dunia ini.¹

Perbincangan tentang Tuhan merupakan kajian yang sangat menguras energi dan pikiran manusia sejak zaman dahulu. Oleh karena manusia sebagai makhluk yang berpikir maka manusia bertanya tentang siapa dan apa yang ada dibalik keberadaan alam semesta ini. Pertanyaan itu muncul apakah alam semesta ini ada karena sendirinya atau ada yang mengadakan atau bahkan ada kekuatan lain yang mengatur alam semesta ini. Oleh karena manusia memiliki keinginan untuk mengetahui keberadaan alam semesta ini, maka manusia berusaha untuk memecahkan jawaban terkait dengan alam semesta ini dengan cara mengkaji sesuai dengan kemampuan akal yang menjadi alat yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.²

Keyakinan setiap manusia tentang keberadaan yang Maha Pengusasa adalah sesuatu yang juga dimiliki oleh setiap umat manusia tak terkecuali masyarakat Arab itu sendiri, bahkan mereka lebih bersifat politeisme. Walaupun di saat mereka ditanya tentang siapa pencipta langit dan bumi, mereka menjawab “Allah”. Akan tetapi yang berbeda mereka menganggap bahwa Allah yang ada dalam persepsinya adalah golongan jin, yang juga dianggap memiliki anak-anak wanita dan manusia karena mereka tidak mampu untuk berdialog dengan Allah, yang dikarenakan ketinggian dan kesucian-Nya, dengan begitu maka mereka menjadikan malaikat dan berhala-berhala untuk di sembah sebagai perantara mereka.³ Maka dari itu dalam hal ini diperlukan suatu pemahaman yang lebih komprehensif, diperlukan pendekatan yang lebih mengarah pada bagaimana pendidikan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep Tuhan itu sendiri. Sebenarnya di dalam dunia pendidikan, Islam telah mengenal apa yang namanya Tuhan. Islam menganggap kalau segala sesuatu yang ada di alam raya ini, pada

¹ Hairul Anwar, “Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran,” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 15, no. 1 (June 16, 2015): 30, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.60>.

² Khairuddin, “Konsepsi Islam Tentang Tuhan Dan Implikasinya Pada Pendidikan,” *Edukasi* 9, No. 1 (April 16, 2021): 57–58, <https://doi.org/10.32520/Judek.V9i1.1547>.

³ Anwar, “Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran,” 31.

dasarnya adalah manifestasi dari sebuah eksistensi Tuhan itu sendiri. Maka dari itu setiap yang ada pasti berasal dari Tuhan.⁴

Di dalam pendidikan Islam pada dasarnya akan selalu diorientasikan pada tujuan agar mengenal Tuhan (Allah), dengan berusaha mendekati-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Terkait dengan sebuah penegasan atau asumsi ini tentu saja berpengaruh kepada semua konsep pemikiran Islam yang menjadikan Tuhan sebagai *ultimate goal* dari keseluruhan perjalanan manusia. Segala konsep tentang hakikat terkait dengan kebenaran, kebaikan, kekuasaan akan semakin bermakna manakala ditarik dan menjadi proporsi pada suatu bentuk system teosentris seperti tadi. Oleh karena itu, perbincangan tentang konsep Tuhan dalam Alquran serta bagaiman implikasinya pada pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan. Selanjutnya, terkait dengan pendefinisian dan pemaknaan atas konsep Tuhan, keadilan, kekuasaan dan kabadian tentu akan menjadi semacam titik tolak dalam mengembangkan pendidikan Islam.⁵

Memahami konsep Tuhan dalam pendidikan Islam bukanlah perkara sederhana. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, diperlukan pendekatan lain seperti filsafat dan ilmu kalam. Sebab, banyak konsepsi tentang Tuhan yang lahir dari imajinasi manusia. Sementara pendekatan filsafat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam karena diperoleh melalui kontemplasi rasional, bukan sekadar gambaran imajinatif. Kajian tentang Tuhan telah lama menjadi pusat perhatian dalam filsafat karena menyangkut keyakinan dasar manusia. Problematika ketuhanan bersifat universal dan abadi dalam sejarah pemikiran, sebab sejak awal manusia selalu mencari kebenaran tertinggi: siapa yang menciptakan alam, siapa yang menguasai dirinya. Pencarian itu bermuara pada pencarian tentang Tuhan⁶. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep Tuhan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat, guna memperkaya pemahaman teologis dan mendalami nilai-nilai pendidikan Islam secara filosofis.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami suatu fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita dengan cara memberikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang sering disajikan dengan kata-kata, memberikan gambaran terinci yang didapat dari sumber penelitian, serta dilakukan dalam sebuah latar alamiah.⁷ Sedangkan penelitian dalam pembahasan tentang konsep tuhan dalam pendidikan islam: pendekatan filsafat dan ilmu kalam

⁴ Abdul Matin Bin Salman and Nur Sahed, "Tuhan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," 2017, 3.

⁵ Tedi Priatna and Dedih Wahyudin, "Konsep Tuhan Dalam Paradigma Pendidikan Islam," n.d., 2.

⁶ Mahfud, *Menilik Ragam Corak Pemikiran Dalam Beragama: Sebuah Esai Pemikiran Dalam Bingkai Filsafat Dan Teologi* (Pakalongan: NEM, 2018), 5.

⁷ Warul Walidin, Saifullah, and Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 77.

yaitu menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berupa dokumen tertulis yang masih ada kaitannya dengan pembahasan terkait dengan konsep ketuhanan, pendidikan dan filsafat⁸.

C. Pembahasan

1. Konsep Ketuhanan

Pembahasan mengenai konsep Tuhan dan Ketuhanan tidak dapat dilepaskan dari eksistensi manusia itu sendiri. Manusia, sebagai makhluk berkesadaran, meyakini bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki pencipta, yang kemudian dikenal sebagai Tuhan. Dalam kajian antropologi agama, konsep ketuhanan tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga dianalisis melalui dimensi budaya, sejarah, dan sistem kepercayaan masyarakat. Antropologi agama berupaya mengkaji bagaimana manusia membentuk dan memahami konsep ketuhanan berdasarkan pengalaman sosial dan lingkungan mereka. Salah satu pendekatan awal dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor, yang menyatakan bahwa konsep ketuhanan dalam masyarakat bermula dari animisme yakni kepercayaan bahwa roh atau kekuatan spiritual melekat pada benda-benda di sekitar. Dalam masyarakat primitif, roh ini dianggap sebagai entitas ilahi yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia.⁹

Emile Durkheim, meyakini totemisme merupakan bagian paling awal dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu bentuk kekuatan suci yang kemudian diwujudkan dalam benda atau makhluk tertentu. Kemudian totem itu sendiri menjadi sebuah simbol Ilahi dalam masyarakat, dimana pada akhirnya kemudian menjadi suatu keyakinan atau konsep ketuhanan di dalam agama-agama besar.¹⁰ Kemudian Mircea Eliade, mengemukakan dalam penelitiannya bahwa manusia mampu membedakan dunia sakral dan dunia profan. Kemudian dia menjelaskan tentang pendapatnya yang mengatakan bahwa Tuhan di dalam berbagai macam budaya selalu muncul dalam bentuk hierofani, yaitu tentang perbedaan manifestasi disebabkan latar belakang sosial masyarakat yang berbeda-beda.¹¹

Di dalam konsep Tuhan dalam Alquran dan Hadis maka, kita perlu memahami tentang Allah itu sendiri. Hal ini dikarenakan penyebutan Allah di dalam Alquran bukanlah yang pertama yang diperkenalkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, akan tetapi Allah memperkenalkan dirinya yang pertama kali adalah dengan nama *Rab* sebagaimana termaktub pada ayat pertama dalam surah yang pertama turun yaitu di dalam

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 3.

⁹ Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1871), 72.

¹⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, Trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 134.

¹¹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1957), 45.

surah Al-‘Alaq yang berbunyi *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* artinya, Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.¹² Namun kemudian Allah mulai memperkenalkan diri-Nya dengan nama Allah sebagaimana termaktub dalam beberapa ayat di dalam Alquran. Allah merupakan nama khusus bagi umat Islam, yang tidak memiliki wujud (bentuk), tidak memiliki anak dan tidak juga diperanakkan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surah Al-Ikhlâs yang berbunyi sebagai berikut: *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَ لَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ* yang artinya, "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."¹³

Lebih lanjut, kemudian Allah kembali memperkenalkan dirinya dengan nama Allah sebagaimana termaktub dalam surah Az-Zumar ayat 62 *اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ* yang artinya: Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.¹⁴ Nama Allah juga terdapat dalam surah Al-An’am *قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ وَإِبَادَتِي وَحَيَاتِي وَإِمَاتِي وَنِكَاحِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ۝* yang artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.¹⁵ Dan kemudian termaktub dalam surah Al-A’raf *وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا* yang artinya: Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik).¹⁶ Demikian pandangan Islam tentang Tuhan (Allah) sebagaimana informasi dari Alquran. Akan tetapi Islam memiliki dua sumber hukum yang pertama Alquran sedangkan yang kedua adalah Hadis nabi.

Nabi Muhammad yang merupakan manusia pilihan untuk menerima wahyu Alquran dan sekaligus orang yang menyampaikan hadis melalui perkataannya, tentu dalam hal ini tidak akan terjadi kontradiksi dalam pemahamannya Allah. Untuk itu bagaimana pandangan Hadis Nabi mengenai konsep Tuhan dalam Islam. Untuk itu perlu kiranya memaparkan tentang pengertian Tuhan dalam Islam sebagaimana Hadis Nabi Muhammad. Di dalam agama Islam, pengertian tentang Tuhan sebagaimana Hadis Nabi Muhammad tentu sangatlah jelas yaitu menekankan pada Tauhid, yaitu keesaan Allah yang Maha Mutlak. Di dalam hadis Nabi Muhammad disitu menjelaskan sifat-sifat Allah, hubungan-Nya dengan makhluk, disertai dengan cara bagaimana seorang muslim mengenal dan cara menyembah-Nya.

¹² Qs. Al-‘Alaq, 96: 1.

¹³ Qs. Al-Ikhlâs, 112: 1-4.

¹⁴ Qs. Az-Zumar, 39: 62.

¹⁵ Qs. Al-An’am, 6: 162.

¹⁶ Qs. Al-A’raf, 7: 180.

Nabi Muhammad bersabda dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut: *إِنَّ أَفْضَلَ الدُّعَاءِ الحُنْدُ لِلَّهِ وَإِنَّ أَفْضَلَ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ* yang artinya sebagai berikut, "Sesungguhnya doa yang paling utama adalah 'Alhamdulillah', dan dzikir yang paling utama adalah 'La ilaha illallah'.¹⁷ Di dalam Islam Allah tidak hanya Tuhan Yang Maha Kuasa, lebih dari itu Allah juga Maha Mendekat kepada hamba-Nya sebagaimana yang termaktub dalam Hadis Qudsi yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa Rasulullah pernah menyampaikan firman Allah sebagai berikut:

وَإِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْسِيهِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

"Jika hamba-Ku mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati-Ku sehasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari".¹⁸

Di dalam pandangan Islam, Tuhan memiliki pengertian yang jelas sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis. Dimana Tuhan dipahami sangat jelas yaitu menekankan pada tauhid, yakni keesaan Allah yang mutlak. Selanjutnya di dalam hadis Nabi telah dijelaskan tentang sifat-sifat-Nya, begitu juga hubungan-Nya terkait dengan makhluk, serta bagaimana seorang Muslim seharusnya mengenal dan menyembah kepada-Nya. Tauhid merupakan suatu hal yang begitu penting bahkan sebagai pondasi utama di dalam ajaran Islam, hal itu sejalan dengan ajaran yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.

Manusia dan Tuhan memiliki hubungan yang sangat transendental bahkan melampaui apapun yang ada di dunia ini. Manusia secara naluri meyakini bahwa di dalam dirinya ada satu kekuatan yang mengatur, bahkan mengatur jagat raya ini. Keyakinan terhadap keterlibatan Tuhan di dalam kehidupan telah menjadi bagian penting dalam keyakinan agama. Di samping itu juga melalui agama dan keyakinannya manusia percaya bahwa ada campur tangan Tuhan dalam membentuk nilai-nilai serta norma dan perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat. Di dalam agama Islam semua yakin bahwa Allah memiliki peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Manusia pada hakikatnya hidup dalam rangka mempertahankan keyakinan dan pandangan hidup yang menjadi pijakan eksistensialnya. Dalam konteks Islam, keyakinan kepada Allah berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan serta pemandu moral untuk

¹⁷ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Dzikir, No. 2694 (Cairo: Dar al-Hadith, 1991), 3:1578.

¹⁸ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Kitab Bad' al-Khalq, No. 3191 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), 6:39.

¹⁹ Nisrina Rahiyana Nabila et al., "Peran Keyakinan Dan Keterlibatan Tuhan Dalam Kehidupan Masyarakat: Studi Mini Riset Masyarakat Kabupaten Jember," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (June 14, 2023): 49, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.141>.

menjauh dari kesesatan. Motivasi dan kekuatan spiritual manusia bersumber dari ketauhidan yang mendalam. Esensi perjuangan manusia dalam mempertahankan nilai-nilai ketuhanan tercermin dalam sejarah kenabian, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Islam, ketenteraman hidup hanya dapat dicapai melalui pengenalan dan ketundukan kepada Allah. Tanpa hubungan vertikal ini, manusia akan mengalami kehampaan spiritual, kehilangan arah, dan jauh dari makna hidup. Hubungan dengan Allah menjadi fondasi kebahagiaan ruhani serta sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan²⁰.

Di dalam konteks ini orang muslim harus meyakini bahwa kekuatan Allah terlibat langsung dalam kehidupan setiap manusia. Salah satu contohnya adalah oksigen yang diberikan oleh Allah untuk dihirup oleh setiap manusia secara gratis. Di dalam Islam semua orang percaya bahwa setiap yang terjadi dan apa yang ada di dunia ini merupakan kehendak dari Allah yang sudah ditakdirkan kepada manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi itu semua merupakan campur tangan dari Allah.²¹

Lebih jauh lagi tentang peranan konsep Tuhan dalam kehidupan umat Islam hal yang paling utama adalah hubungan dalam beribadah. Akan tetapi dalam kaitannya dengan ini maka banyak hal berkaitan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial. Peranan konsep Tuhan ini sendiri adalah berkaitan dengan akhlakul karimah. Di sini peneliti tidak akan menyamakan dengan etika dan moral karena dalam pandangan peneliti etika dan moral itu berbeda dengan akhlak. "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"²² Dengan memiliki pemahaman tentang Tuhan dengan baik maka akan mendorong umat Islam untuk melakukan perbuatan baik, dengan cara mengasihi, berbuat jujur dan menjauhi perbuatan mungkar.

Di samping itu juga bahwa peran konsep ketuhanan dalam Islam akan mendorong manusia untuk menjadi manusia yang penyabar memiliki keteguhan hati dan optimisme. Kerana kepercayaan kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha Kuasa maka akan memberikan suatu bentuk ketenangan hati di saat sedang mengalami kesulitan. Hal ini sebagaimana di firmankan Allah dalam Alquran. "*Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.*"²³ Pada ayat yang lain Allah

²⁰ Muhmaddin, "NILAI KETUHANAN SEBAGAI LANDASAN PERBAIKAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (December 30, 2017): 93, <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2369>.

²¹ Nisrina Rahiyana Nabila et al., "Peran Keyakinan Dan Keterlibatan Tuhan Dalam Kehidupan Masyarakat," 55.

²² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Ed. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), no. 1960.

²³ Qs. Ali Imran,3:139.

berfirman. “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”²⁴ Di sisi lain konsep ini juga akan membawa manusia pada kedupuan sosial yang harmonis, menjaga hubungan dengan alam, dan juga memberikan harapan di hari akhir nanti.

2. Pendekatan Filsafat Dalam Memahami Konsep Tuhan

Pembahasan dan diskusi tentang konsep Tuhan sebenarnya telah menjadi salah satu topik utama dalam filsafat sejak zaman kuno sampai zaman modern. Semua filsuf dari berbagai tradisi telah mencoba untuk menjelaskan tentang konsep Tuhan melalui pengalaman, akal dan wahyu. Kalau kita berbicara tentang konsep ketuhanan yang merupakan salah satu upaya menindak lanjuti pergulatan teologis yang dibangun atas dasar wahyu ataupun konsep teologis yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia itu sendiri.²⁵ Sebenarnya konsep tentang Tuhan kalau diamati secara seksama maka akan bersifat fluktuasi. Di sini nama Tuhan sendiri terus mengalami suatu penyaringan secara sistematis dan sosiopragmatis. Yang dalam hal ini perjalanan konsep Tuhan itu berjalan begitu saja sesuai dengan perkembangan akal manusia. Dari sini maka kita akan banyak melihat berbagai macam aliran dan konsep ketuhanan. Sebenarnya keragaman pemikiran tentang konsep Tuhan ini muncul sebagai interpretasi terhadap realitas tertinggi dari sebuah fenomena di bail dunia yang konkret atau disebut juga Tuhan.²⁶

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka filsafat telah lama menjadi sarana yang penting dalam memahami konsep Tuhan. Di dalam pendekatan filsafat cenderung melibatkan analisis logis, rasional dan kritis menyangkut perbedaan sifat dan hubungan Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya. Kalau kita lihat lebih jauh lagi maka terdapat beberapa aliran dalam filsafat, seperti metafisika, etika, dan epestemologi, telah memberikan kerangka kerja dalam upaya mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang Tuhan. Dalam hal ini Thomas Aquinas menggunakan sebuah argumentasi teologis dan kosmologis untuk mendukung pendapatnya dalam mengungkapkan keberadaan Tuhan.²⁷

²⁴ Qs. Al-Baqarah, 2:155.

²⁵ Mahfud, “TUHAN DALAM KEPERCAYAAN MANUSIA MODERN (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia),” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (April 22, 2018): 99, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.10>.

²⁶ Gede Agus Siswadi, “STUDI KOMPARASI KONSEP TUHAN MENURUT BARUCH DE SPINOZA DAN KARL THEODOR JASPERS,” *Widya Katambung* 14, no. 2 (December 8, 2023): 85, <https://doi.org/10.33363/wk.v15i2.785>.

²⁷ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Trans. *Fathers of the English Dominican Province* (New York: Benziger Bros, 1947), I, Q. 2, Art. 3.

Filsafat ketuhanan merupakan satu cabang filsafat yang terkait dengan pembuktian adanya Tuhan yang bersumber dari nalar manusia.²⁸ Filsafat ketuhanan (teologi naturalis) dalam kajian ini sesungguhnya tidak akan membahas tentang eksistensi Tuhan, akan tetapi pembahasan ini hanya ingin menggaris bawahi bahwa di dunia ini apabila tidak ada prima kausa maka secara rasional benda-benda yang relatif kontingen tidak akan dapat dipahami oleh akal manusia.²⁹ Dalam pandangan para filsuf sebagaimana Tuhan dalam Konsep Whitehead dipahami sebagai sebuah prinsip limitasi yang meberikan batas terhadap manifestasi nilai-nilai dan posibilitas. Dengan demikian maka Tuhan adalah prinsip limitasi terakhir yang memberi Batasan aktualitas. Tuhan di sini memiliki fungsi sebagai prinsip konkresi, yang mengatur posibilitas-posibilitas yang ada sehingga menjadikannya efektif dalam proses menjadi satuan actual. Di sini juga dikatakan bahwa eksistensi-Nya adalah rasionalitas yang terakhir. Hal yang demikian itu disebabkan tidak ada penjelasan yang dapat diberikan tentang limitasi yang bersumber dari hakikat-Nya. Tuhan bukan suatu realitas konkret, namun Tuhan menjadi dasar bagian dari setiap aktualitas konkret. Tuhan tidak dapat dijelaskan hakikat-Nya, karena hakikat itu pada dasarnya jurstru menjadi bagian penting dari rasionalitas itu sendiri.³⁰

Di dalam konsep ketuhanan dalam sejarah agama-agam tidak akan mengalami stagnasi, melainkan hal itu akan terus bergerak maju mengikuti perkembangan pola pikir manusia, dalam hal ini konsep agama tidak akan berhenti pada pemahaman primitive saja akan tetapi akan terus berkembang pada tahap teologi natural dan teologi wahyu.³¹ Konsep ketuhanan dalam hal ini adalah sebagai berikut: 1). Konsep ketuhanan Pra-Animisme 2). Dinamisme 3). Animisme 4). Politeisme 5). Henoteisme 6). Monoteisme 7). Deisme 8). Panteisme 9). Teisme 10). Naturalisme 11). Ateisme.

Setidaknya konsep Tuhan dalam hal ini benar-benar dibangun berdasarkan logika formal. Dimana akal manusia akan terus berusaha mencari dan membuktikan keberadaan Tuhan dan bagaimana hubungannya dengan manusia. Secara logika maka kita dapat membuktikan bahwa tidak akan ada akibat tanpa sebab. Lebih sederhananya dalam menjawab persoalan ketuhanan melalui logika filsafat adalah sesuatu yang sangat mudah. Hal ini bisa kita uji dengan logika silogisme dan juga dapat kita uji dengan hukum

²⁸ Mahfud, "TUHAN DALAM KEPERCAYAAN MANUSIA MODERN (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)," 98.

²⁹ Ning Ratna Sinta Dewi, "KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT," *Abrahamic Religions* 1, no. 2 (2021): 147.

³⁰ Agustinus Nicolaus Yokit, "Konsep Tuhan dan Agama Menurut Alfred North Whitehead," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (October 5, 2021): 177, <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.37>.

³¹ Patsun, "Sejarah Perkembangan Agama Dan Konsep Ketuhanan Dalam Masyarakat Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 17, no. 2 (September 2018): 112–13, <https://doi.org/10.29138/lentera.v17i2.87>.

kausalitas. Di sini penulis lebih tertarik membuktikan keberadaan Tuhan dengan tiga konsep yang disebut dengan tiga konsep yaitu simentris, singularitas dan infiniti (tiga prinsip ini mungkin membutuhkan tema tersendiri untuk membahasnya).

a. Rasionalitas dalam Memahami Tuhan

Di dalam pembahasan kali ini maka di sini penulis ingin menjelaskan tentang pendekatan filsafat dalam memahami konsep Tuhan dan berusaha untuk menjelaskan tentang keberadaan, sifat, hakikat Tuhan dengan pendekatan rasional dan logika. Rasional merupakan sebuah kerangka pemikiran yang bersifat normatif yang dilakukan seseorang di dalam mengivaluasi keyakinan dan keputusan yang diambil dalam rangka untuk mencapai tujuan yang dinginkannya.³² Logika merupakan ilmu tentang metode atau prinsip yang sering digunakan dalam penalaran. Di sini logika juga biasa disebut dengan penghubung antara filsafat dan ilmu dalam arti adalah sebuah teori tentang penyimpulan yang sah.³³ Dalam pembahasan ini maka akan membahas tentang satu argument tentang keberadaan Tuhan dalam prespektif filosofis.

Pertama, yaitu tentang argumentasi ontologis. Argumen ontologis merupakan sebuah argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui perwujudan yang Maha Sempurna.³⁴ Argumentasi ontologis tentang Tuhan sebagaimana Bahrin dalam Siswadi, bahwa konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh seorang filsuf yang bernama Plato 428-348 SM yang dalam hal ini teori tentang alam sebagai gagasannya. Bagi Plato alam ini adalah gambaran dari alam ide. Alam ide adalah alam di luar alam nyata, ide itu bersifat kekal. Benda yang ada di alam nyata akan terus berubah, dan bukan sebuah hakikat melainkan hanya sebuah bayangan.³⁵ Sedangkan yang mutlak itu adalah sumber, tujuan, dan sebab dari segala yang ada di dunia ini, dan yang mutlak baik itu adalah Tuhan.³⁶ Di dalam argumentasi teologis maka, konsep tentang Tuhan merupakan bagian penting sebagai keberadaan yang paling sempurna menunjukkan bahwa Tuhan harus ada.

Kedua, yaitu tentang argumentasi Kosmologis. Sebagaimana dalam kajian filsafat, istilah kosmologis berasal dari kosmos dan logos. Sedangkan dalam hal ini

³² Rahmat Hidayat, "Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir," *Buletin Psikologi* 24, no. 2 (July 19, 2016): 103, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.26772>.

³³ Prasanthy Devi Maheswari and I Ketut Donder, "KETUHANAN DALAM FILSAFAT HINDU," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (March 31, 2023): 88, <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.2249>.

³⁴ Muhammad Nuruddin, *Hal-Hal Yang Membingungkan Seputar Tuhan* (Depok: Keira, 2021), 30.

³⁵ Gede Agus Siswadi, "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (November 15, 2021): 130, <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i2.2626>.

³⁶ Mohammad Subhi, M Hum, and Nurma Syelin Komala, "Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan," n.d., 3.

argumentasi kosmologis yaitu mengenai wujud Tuhan melalui sebuah pembuktian tentang keberadaan Tuhan yang berdasarkan pada hakikat dari alam semesta. Dimana argumentasi ini sejalan dengan argument para filsuf muslim.³⁷ Ketiga, yaitu tentang argumentasi Teologis. Dalam pembahasan ini maka argumentasi teologis adalah pembuktian tentang keberadaan Tuhan secara lebih spesifik dan pembuktian kosmologis. Dalam pembuktian ontologis pada prinsipnya berangkat dari realitas adanya aturan-aturan yang terdapat dalam keteraturan alam semesta yang tertib, rapi serta memiliki tujuan. Argumen teologis ini di dasarkan atas pengamatan terhadap keteraturan dan keterpaduan alam ini, dimana semua pengamatan dan pengalaman yang pada akhirnya sampai pada suatu Kesimpulan yang mengatakan bahwa semua yang ada memiliki tujuan, dan semua yang ada ini pasti berasal dari yang Maha segala-Nya.³⁸

b. Pemikiran Para Filsuf Islam Tentang Tuhan (Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dll.)

Pertama pemikiran Al-Kindi. Al-Kindi membangun konsep ketuhanan atas dasar metafisika yang menitik beratkan pada hakikat Tuhan dan bukti dan sifat Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah yang Maha Benar, dan mustahil tidak ada. Tuhan adalah yang paling sempurna dan wujud-Nya tidak di dahului oleh Wujud yang lain. Tuhan dalam pandangan Al-Kindi mempunyai hakikat *an-niyah* maupun *ma'hiyyah*. Tuhan berbeda dengan makhluk, Ia adalah pencipta alam, dan Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk dan Tuhan hanya satu. Tuhan adalah Yang Benar Pertama, selain Allah memiliki arti yang banyak.³⁹

Kedua pemikiran Ibnu Sina. Untuk memahami pemikiran Ibnu Sina tentang ketuhanan, perlu mengkaji sistem metafisikanya. Dalam metafisikanya, eksistensi (wujud) tidak terlepas dari perbedaan mendasar antara wujud dan esensi, yang menjadi ciri ontologisnya. Menurutnya, wujud berada di atas segala sifat dan di luar akal, sementara esensi hanyalah abstraksi pikiran yang ada dalam akal. Wujud lebih penting daripada esensi karena tanpanya, esensi tidak bermakna, sebab wujudlah yang memungkinkan esensi ada di luar akal.⁴⁰

³⁷ Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (September 30, 2021): 154, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.

³⁸ Abi Akbar Atma, "Kritik Iqbal terhadap Argumen-Argumen Ketuhanan," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 4 (July 2015): 410.

³⁹ Sulhatul Habibah, "FILSAFAT KETUHANAN AL-KINDI," n.d., 25–26, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/2025/1362/>.

⁴⁰ Arif Rahman Hakim, "Konsep Tuhan Dalam Perspektif Ibnu Sina Dan Mulla Shadra," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 293, Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

3. Implikasi Konsep Tuhan dalam Pendidikan Islam

Pemahaman Tuhan dalam Islam akan mempunyai dampak secara mendalam terhadap sebuah system pendidikan Islam. Di dalam Islam, Tuhan merupakan sumber utama dari segala ilmu, dari semua konsep pendidikan memiliki tujuan membentuk manusia yang mampu mengenal, dan bertakwa kepada Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pendidikan Islam akan mengarahkan kita untuk memahami bahwa Allah itu adalah Tuhan yang satu. Ketauhidan menjadi hal mendasar dari pendidikan Islam. Segala ilmu dan kegiatan di dalam pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya sumber pengetahuan, sumber kebenaran dan ilmu. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih kepada bagaimana membentuk kesadaran tentang keberadaan dan keagungan Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah.

Sebagaimana Abuddin Nata, Ia mengatakan bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah Tauhid, yang dalam hal ini bahwa seluruh kegiatan pendidikan Islam berawal dari nilai-nilai ilahiyah dan juga dimotivasi sebagai ibadah. Karena dengan beribadah pekerjaan pendidikan akan lebih bermakna, tidak hanya memiliki makna material semata tetapi juga memiliki makna spiritual.⁴¹

Sejauh pemahaman kita tentang kajian ini, maka dapat kita pahami bahwa konsep ketuhanan di dalam filsafat dengan segala argumentasinya, dan begitu juga dengan konsep Tuhan dalam pandangan ilmu kalam atau teologi dari semua aspeknya ketika berbicara tentang konsep Tuhan maka semua bangunan berpikirnya ketika berbicara tentang Tuhan, maka pembahasannya adalah tentang perbedaan dan kesatuan Tuhan. Kalau kita melihat lebih jauh lagi tentang pembahasan ini maka, dalam aspek pendidikan Islam, dan pendidikan nasional, semua tujuan itu adalah sama, yaitu bagaimana peserta didik mampu membuktikan keberadaan Allah dan menjadi taat dan percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Sehingga tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Maka dari itu Seyyed Hossein Nasr, memberikan uraiannya tentang pendidikan Islam. Ia mengatakan bahwa ilmu di dalam pendidikan Islam harus bisa dipahami sebagai bagian penting dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, bukan hanya tentang bagaimana cara mengeksplorasi dunia material semata.⁴²

⁴¹ Salman and Sahed, "TUHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," 8.

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (Chicago: World Wisdom, 2007), 45.

D. Kesimpulan

Kajian ini ini meninjau dinamika pemahaman ketuhanan dalam pendidikan Islam dari perspektif filsafat dan antropologi agama. Sejak awal, konsep Tuhan selalu menjadi fokus utama pemikiran manusia pertanyaan pertama yang dilontarkan, perdebatan pertama yang muncul, dan pencarian pertama yang dilakukan. Melalui pendidikan, peserta didik dibekali kerangka rasional untuk mengembangkan kesadaran akan keesaan Allah (tauḥid) sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran tertinggi. Pendekatan filosofis meliputi argumentasi ontologis, kosmologis, dan pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memberikan landasan nalar tentang eksistensi dan sifat Tuhan. Sementara itu, analisis antropologis menegaskan bagaimana konsep ketuhanan dibentuk oleh konteks sosial-kultural (animisme, totemisme, hierofani) dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat. Implikasi utamanya bagi pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai tauḥid dalam setiap aspek kurikulum dan praktik pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional: menghasilkan insan beriman dan bertakwa. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual menuntun peserta didik mengenal, menghadirkan, dan mengaktualisasikan keagungan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abdurrahman, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Attas, M. N. (1993). *Islām and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (1957). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (N. A. Faris, Trans.). Cairo: Dār al-Ma'ārif. (Asli ditulis c. 1100)
- Al-Kindi. (n.d.). *Filsafat ketuhanan* (Sulhatul Habibah, Trans.). (Tersedia di <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/2025/1362/>)
- Al-Rāzī, F. (2003). *Mafāṭiḥ al-ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabī.
- Anwar, H. (2015). Konsep Tuhan di dalam Al-Qur'an. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1). <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.60>
- Apriyani, N., Amri, M., & Aderus, A. (2024). Perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam dan kaitannya dengan kalimat tauḥid: Analisis terhadap tiga mazhab besar teologi klasik (Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Māturīdīyah). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 4087–4098. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1482>
- Aquinas, T. (1947). *Summa Theologica* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). New York: Benziger Bros. (Asli ditulis 1265–1274)

- Armstrong, K. (1993). *A history of God: The 4,000-year quest of Judaism, Christianity, and Islam*. New York: Ballantine Books.
- Atma, A. A. (2015). Kritik Iqbal terhadap argumen-argumen ketuhanan. *Ilmu Ushuluddin*, 2(4).
- Azzahra, L., & Irawan, D. (n.d.). Pentingnya mengenalkan Al-Qur'an sejak dini melalui pendidikan agama Islam. (*Makalah tidak dipublikasikan*).
- Bukhārī, M. ibn Ismā'īl al-. (1987). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kitāb Bad' al-Khalq, No. 3191). Beirut: Dār ibn Kathīr. (Asli ditulis abad ke-9)
- Dewi, N. R. S. (2021). Konsep ketuhanan dalam kajian filsafat. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York: Free Press. (Asli diterbitkan 1912)
- Eliade, M. (1957). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Trans.). New York: Harcourt, Brace & World.
- Habibah, S. (2020). Filsafat ketuhanan al-Kindi. *Dar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*. Vol 7 No 1 (2020): April. DOI: <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmu.v7i1.2025>
- Hajjāj, M. ibn al-. (1991). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kitāb al-Dhikr, No. 2694). Cairo: Dār al-Ḥadīth. (Asli ditulis abad ke-9)
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. *Gunung Djati Conference Series*, 24. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Hanbali, A. ibn. (1997). *Musnad Aḥmad* (M. F. 'Abdul-Baqī, Ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. (Asli ditulis abad ke-9)
- Hanīfah, A. (1935). *Al-Fiqh al-Akbar* (M. Z. al-Kawtharī, Ed.). Cairo: Maktabah al-Khanjī.
- Hidayat, R. (2016). Rasionalitas: Overview terhadap pemikiran dalam 50 tahun terakhir. *Buletin Psikologi*, 24(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.26772>
- Ikhwan, A. (n.d.). Integrasi pendidikan Islam: Nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. (*Makalah tidak dipublikasikan*)
- Kadri. (2011). Konsep Islam tentang Tuhan, manusia dan alam dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Hikmah*, 3(1), 69–70.
- Khairuddin. (2021). Konsepsi Islam tentang Tuhan dan implikasinya pada pendidikan. *Edukasi*, 9(1), 57–72. <https://doi.org/10.32520/judek.v9i1.1547>
- Kholil, M. A. (n.d.). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan: Studi literatur pada perspektif pendidikan berbasis tauḥīd. (*Makalah tidak dipublikasikan*)
- Mahfud, A. (2017). Konsep ideal pendidikan Islam sebagai relasi primordial manusia dengan Tuhan. *Fikrotuna*, 6(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3111>

- Mahfud, A. (2018a). *Menilik ragam corak pemikiran dalam beragama: Sebuah esai pemikiran dalam bingkai filsafat dan teologi*. Pakalongan: NEM.
- Mahfud, A. (2018b). Tuhan dalam kepercayaan manusia modern (mengungkap relasi primordial antara Tuhan dan manusia). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.10>
- Masriyah, A. (2020). Bukti eksistensi Tuhan: Integrasi ilmu kalam dengan filsafat Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 32. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i2.3399>
- Maturidi, A. M. al-. (2005). *Kitāb al-Tauḥīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muhmaddin. (2017). Nilai ketuhanan sebagai landasan perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 18(2). <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2369>
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic science: An illustrated study*. Chicago: World Wisdom.
- Nabila, N. R. R., Nur, S. I., Dwiki, S., Ramadani, H. N., Amelia, F. N., Kamila, B., Zafira, C., & Arifandi, A. (2023). Peran keyakinan dan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan masyarakat: Studi mini riset masyarakat Kabupaten Jember. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(3), 48–59. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v4i3.141>
- Ninik Masruroh. (2011). *Modernisasi pendidikan Islam ala Azumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuruddin, M. (2021). *Hal-hal yang membingungkan seputar Tuhan*. Depok: Keira.
- Patsun. (2018). Sejarah perkembangan agama dan konsep ketuhanan dalam masyarakat dari masa ke masa. *Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 17(2), 87–101. <https://doi.org/10.29138/lentera.v17i2.87>
- Prasanthi Devi Maheswari, P., & Donder, I. K. (2023). Ketuhanan dalam filsafat Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 84–95. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.2249>
- Priatna, T., & Wahyudin, D. (n.d.). Konsep Tuhan dalam paradigma pendidikan Islam. (*Makalah tidak dipublikasikan*)
- Putri, M., Azzahra, N. L., Huda, N., & Anam, S. (n.d.). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius di sekolah. (*Makalah tidak dipublikasikan*)
- Ramayulis. (2010). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salman, A. M. B., & Sahed, N. (2017). Tuhan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1–15.
- Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>

- Siswadi, G. A. (2021a). Argumen logis tentang eksistensi Tuhan dalam wacana filsafat ketuhanan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 127–138. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i2.2626>
- Siswadi, G. A. (2023). Studi komparasi konsep Tuhan menurut Baruch de Spinoza dan Karl Theodor Jaspers. *Widya Katambung*, 14(2), 84–94. <https://doi.org/10.33363/wk.v15i2.785>
- Subhi, M., & Komala, N. S. (n.d.). Argumen ontologis, kosmologis, teleologis dan moral tentang eksistensi Tuhan. (*Makalah tidak dipublikasikan*)
- Syafii, S. (2017). Dari ilmu tauhīd/ilmu kalam ke teologi: Analisis epistemologis. *Jurnal Theologia*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture*. London: John Murray.
- Warul Walidin, S., & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Whitehead, A. N. (n.d.). Konsep Tuhan dan agama menurut Alfred North Whitehead. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.37>
- Zed, M. (2003). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, A., & Ula, M. (2015). Ilmu kalam dalam sorotan filsafat ilmu. *Religia*, 18(2), 162–174. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.626>